

PERANAN KYAI DAN SANTRI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA DITENGAH LAJUNYA ARUS GLOBALISASI DAN FENOMENA AKULTURASI BUDAYA INDONESIA

Oleh:

Abdur Rahman Adi Saputera
(Institut Agama Islam Negeri Gorontalo)
Email : adisaputrabd@gmail.com

Meyer Tendean
(Institut Agama Islam Negeri Gorontalo)
Email : meyertendean123@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena perilaku keberagaman yang terjadi di kalangan intern umat beragama, utamanya di Indonesia selama ini, telah mengindikasikan corak keberagaman politis-ideologis dan legal formalistik. Dengan demikian tipologi aliran keberagaman yang ada di Indonesia dengan mudah bisa dilabeli dengan simbol dan karakter yang relatif permanen. Kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosional dan spiritual hanya akan berakhir pada perilaku yang negatif. Keadaan inilah yang melatar belakangi mengapa ajaran dan tradisi pendidikan yang ada di pesantren tradisional sekalipun tampak klasik dan sederhana tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi para penggagas pendidikan. Atas dasar ini pulalah ruh tradisi pendidikan pesantren oleh para penggagas dan praktisi pendidikan hendak diintegrasikan ke dalam pendidikan umum. Singkatnya, model pendidikan pesantren tradisional tidak bisa lepas dari niat ikhlas seorang kyai. Peran kyai, santri sebagai elit agama islam terhadap tradisi telah menjadikan sebagian ajaran agama menjadi budaya, upaya ini berusaha diimplementasikan melalui nilai-nilai pendidikan positif pesantren.

Kata Kunci : Peranan, Kyai dan Santri, Pendidikan, Akulturasi Budaya

ABSTRACT

The phenomenon of diversity behavior that occurs among internal religious communities, especially in Indonesia so far, has indicated a form of political-ideological and legal-formal diversity. Thus the typology of the diversity that exists in Indonesia can easily be labeled with relatively permanent symbols and characters. Intellectual intelligence without emotional and spiritual intelligence will only end in negative behavior. This situation is the background why the teachings and educational traditions that exist in traditional pesantren even though it looks classic and simple still has its own attraction for the initiators of education. On this basis, the spirit of the pesantren education tradition by the initiators and practitioners of education is to be integrated into general education. In short, the traditional pesantren education model cannot be separated from the sincere intentions of a kyai. The role of the kyai, santri as the elite of the Islamic religion towards tradition has made some religious teachings into culture, this effort seeks to be implemented through positive educational values of pesantren.

Keywords: Role, Kyai and Santri, Education, Cultural Acculturation

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu bangsa pada prinsipnya adalah realitas majemuk. Oleh karenanya potret kemajemukan budaya suatu bangsa hampir dapat dipastikan adanya. Hanya bagi masyarakat yang tergolong kecil sajalah, yang dapat berkembang tanpa memiliki pluralitas budaya sama sekali, seperti pada masyarakat suku-suku terpencil yang tidak mampu mengembangkan pola hidupnya. Dengan

kata lain, pengembangan pola kehidupan yang meniscayakan adanya keseragaman atau upaya-upaya sentralisasi adalah menggambarkan pola pengembangan kehidupan yang tidak berbudaya.¹

Sementara itu pula, agama sebagai hasil rancangan bangun dari akumulasi konsep, pandangan, penafsiran, dan gagasan manusia

¹Roibin, *Relasi Agama Budaya dan Masyarakat Kontemporer*. (Malang: UIN Press, 2009) hlm 191-200

(*Pattern of Behaviour*) melalui pedoman teks sucinya (*pattern for behavior*) senantiasa berada di atas siklus budaya yang plural itu. Dengan demikian sadar atau tidak, agama- sebagai sistem nilai-pada satu sisi, telah mempersilahkan dirinya secara terbuka untuk selalu berdialektika dengan siklus budaya yang dinamis itu-sistem koqnsi- Agama sebagai sistem, nilai, sudah barang tentu saatnya telah mengalami proses alkulturasi, kolaborasi bahkan sinkretisasi terhadap kemajemukan budaya sebagai hasil tindakan manusia, atau kemajemukan budaya yang masih berada dalam ranah pemikiran maupun sikap manusia itu sendiri.

Bertitik tolak dari premis dasar inilah, problem perbedaan pembacaan antara intern umat beragama terhadap eksistensi agama itu terjadi. Pada satu pihak, diantara mereka memiliki idelaitas untuk mengembalikan agama itu dari kontaminasi-kontaminasi budaya yang sangat akut, seraya menjaganya dari kemungkinan-kemungkinan bid'ah, khufarat, dan tahayul. Agama Islam dalam hal ini dipersonafikasikan sebagai agama milik bangsa Arab, sehingga cara pemahamannya, kulturenya, serta semangatnya dikonstruksi dengan cara pemahaman ala Arab. Sementara pada pihak lain ingin membumikan agama itu dalam konteks pengalaman kemanusiaan dengan basis kearifan lokalnya. Dengan demikian agama tentu saja menyatu dengan budaya, sehingga tidak terlihat lagi mana wajah kemurnian dari agama itu sendiri. Disinilah cikal bakal munculnya perbedaan pandangan antar intern umat beragama terhadap apa yang dimaksudkan dengan agama itu sendiri.

Pola keberagaman tradisional misalnya, yang akrab dengan kehidupan turatsnya, serta kondisi sosio-kultural yang melingkupinya, sedangkan pola keberagaman modernis yang cenderung memutus warisan sejarah dan kembali pada Qur'an dan Hadis, sementara itu, fundamentalis yang cenderung kembali pada kehidupan rasul dan para sahabatnya. Cara dan model keberagaman semacam ini, terjadi secara regeneratif dan turun-menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing tipologi keagamaan tersebut secara politis-ideologis saling mempertahankan cara pemahaman dan perilaku penghayatan keagamaannya. Di antara kelompok keagamaan tersebut tidak ditemukan adanya pembaharuan-pembaharuan cara pemahaman keagamaan dan penghayatan keagamaannya sesuai dengan tuntutan situasional dan kondisional. Mereka khawatir bahwa dengan melakukan pembaharuan terhadap bagaimana cara pemahaman dan

penghayatan keagamaan itu, kelompoknya akan kehilangan nilai-nilai sakralitas dan kewibawaannya. Keadaan inilah yang membuat masing-masing kelompok keagamaan tersebut menganggap bahwa apa telah dipahaminya, telah memiliki kebenaran final. Sementara yang dipahami oleh kelompok lain dianggap sesat. Padahal kebenaran pemahaman suatu ajaran agama, menuntut adanya pembaharuan-pembaharuan secara kontinuitas, sesuai dengan perkembangan zamannya. Atas dasar inilah maka muncul pola keberagaman baru seperti post-tradisionalis dari kalangan tradisional muda, post-modernis dari kalangan modernis muda adalah tuntutan, sekaligus mengidiskasikan perlunya penyegaran-penyegaran baru dalam sebuah pemahaman keagamaan.

Dari beberapa faktor pemahaman di atas akan melahirkan beberapa sikap keberagaman baru², antara lain: Pertama: *panatisme* dan militanisme terhadap golongan. Sikap ini akan melahirkan perilaku yang tendensius dan cenderung subjektif terhadap kelompoknya. Membela dan mempertahankan terhadap eksistensi kelompoknya sekalipun keberadaan mereka salah, dan tidak menguntungkan masyarakat beragama pada umumnya. Selain itu sikap ini juga akan memunculkan perilaku yang komit, dalam artian berani melakukan pembelaan-pembelaan subjektif terhadap kelompoknya. Keadaan inilah yang membuat konflik horizontal cenderung menajam di kalangan masing-masing kelompok keberagaman tersebut.

Bermula dari sikap ini pulalah kesadaran peradaban (*Civilization Consciousness*) yang berskala universal (*general*) berubah menjadi skala lokal (*particular*) pada kelompoknya. Karena itu dunia semakin menyempit, karena keseharian yang dipikirkan adalah mempertahankan perbedaan-perbedaan secara intensif di antara masing-masing kelompok tersebut. Yang ada dalam bayangan mereka adalah mencari perbedaan dan menampakan-perbedaan itu.

Kedua: *ekslusivisme*, sikap yang lain dari yang lain. Sikap ini menyatakan bahwa hanya kelompoklah yang memiliki kebenaran, sementara kelompok yang lain dianggap sesat. Sikap ini bisa membuat kelompok ini sangat tertutup, tidak menerima kritikan, masukan, bahkan menilai kelompok lain itu najis, masuk neraka. Padahal Islam itu hakikatnya adalah terbuka, mampu

² Roibin, *Relasi Agama Budaya dan Masyarakat Kontemporer*. hlm 191-200

berdialektika dengan peradapan dan budaya manapun. Islam juga mengakui adanya kebenaran yang dimiliki oleh kelompok yang lain.

Ketiga : perilaku stagnan, yaitu perilaku tercabutnya daya kritis dan analitis yang menciptakan dinamisasi pemikiran keagamaan para pemeluknya. Hal ini terjadi karena pemeluknya tidak memperoleh ruang untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan pemikiran keagamaan yang ada pada kelompoknya masing-masing, yang justru sebaliknya, yaitu kecenderungan untuk mewarisi, mensakralkan, dan memitologikan.

B. PEMBAHASAN

1. Akulturasi Tradisi, Agama, dan Elit Agama

Akulturasi merupakan konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³ Akulturasi ini tidak hanya berkisar pada budaya saja, akan tetapi akulturasi mampu melingkupi segala aspek dan bidang yang ada dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah dalam agama.

Agama atau religi adalah hubungan antara manusia dengan yang Maha Kudus, dihayati sebagai hakikat bersifat ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarakan doktrin tertentu. Dalam tataran empiris, agama terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu sistem kepercayaan kepada Tuhan, sistem aturan dalam kitab suci, sistem ritual, dan symbol-simbol agama yang bersifat kebendaan.⁴ Ketika agama berakulturasi dan berkembang dalam masyarakat, muncullah istilah elit agama. Secara umum elite dimaksudkan: “posisi di dalam masyarakat di puncak struktur struktur sosial yang terpenting, yaitu posisi tinggi di dalam ekonomi, pemerintahan, aparat kemiliteran, politik, agama, pengajaran, dan pekerjaan-pekerjaan dinas.” Tipe masyarakat dan sifat kebudayaan sangat menentukan watak elite. Dalam masyarakat industri watak elitnya berbeda

sama sekali dengan elite di dalam masyarakat primitive.

Ada 2 kecenderungan yang digunakan untuk menentukan elite dalam masyarakat yaitu menitik beratkan pada fungsi sosial, dan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat moral. Kecenderungan penilaian ini melahirkan 2 macam elite yaitu elite internal dan eksternal. 1) Elite internal adalah menyangkut integrasi moral serta solidaritas sosial, sopan santun, dan keadaan jiwa. 2) Elite eksternal adalah meliputi pencapaian tujuan dan adaptasi berhubungan dengan problema-problema yang memperlihatkan sifat keras masyarakat lain atau masa depan yang tak tentu.

Elite sebagai pemegang strategi dibedakan menjadi: elite politik, elite ekonomi, militer, diplomatik, dan cendekiawan, elite agama, filsuf, pendidik, dan pemuka masyarakat, elite yang dapat memberikan kebutuhan psikologis seperti artis, penulis, olahragawan, dan lain-lain. Salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sorotan ketika membahas akulturasi agama, elit agama dan tradisi adalah pesantren. Hal ini dikarenakan ketiga item tersebut jelas berkembang dalam pesantren, selain pembelajaran tentang persilangan budaya (*cross-roads of cultures*) Islam tidak hanya berperan sebagai objek (baca: menerima pengaruh dari lingkungannya) tapi juga sebagai subyek (Islam memberikan pengaruh pada lingkungan di mana ia ada): dalam satu sisi Islam, melalui peran aktif para cendekiawan/ ulama berada pada posisi menerjemahkan budaya lokal ke dalam konteks keislaman. Dan pada posisi lain, para cendekiawan menterjemahkan semangat Islam ke dalam budaya di mana Islam hadir. Dalam konteks ini, dapat melihat contoh dakwah Wali Songo. Lebih spesifik lagi, Kanjeng Sunan Kalijogo yang mampu memposisikan diri sebagai penerjemah ganda (translasi dua-arah): Sunan Kali Jaga tampil sebagai sosok *ki dalang* wayang sekaligus sebagai seorang muballigh. Sebagai seorang dalang ia memerankan tokoh-tokoh pewayangan dalam setiap pementasannya, namun sebagai seorang muballigh tidak melupakan tugasnya: menyebarkan spirit Islam, maka ia mementaskan wayang tapi setelah melakukan “islamisasi” terlebih dahulu terhadap plot ceritanya. Misalnya, mengganti cerita pewayangan dengan kalimasada. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits riwayat Imam Muslim, Rasulullah Saw pernah mengingatkan bahwa perjalanan sejarah Islam tidak tetap dalam satu keadaan tapi berubah dan bersifat fluktuatif (pasang surut) dalam sabdanya, “*Innal islaama bada`a ghariiban wa*

³ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 248

⁴ KhadzIQ. *(Islam dan Budaya Lokal. Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat.* (Yogyakarta; Penerbit Teras, 2009). Hlm 23

saya'udu ghariiban kama bada`a”, dimana terjadi proses akulturasi antara pembawa ajaran Islam dengan masyarakat di pusat-pusat agama budaya tersebut. Terjadi proses “*Iltibas bainal haq wal bathil*,” percampuradukan antara nilai-nilai yang datang dari Islam dengan nilai-nilai batil yang bersumber dari ajaran-ajaran agama di pusat agama budaya tersebut.

Kritik yang kurang berkenan yang selalu dilontarkan ke dunia pesantren, utamanya pesantren tradisional sejak dahulu hingga kini tidaklah kunjung reda. Silih berganti kritikan itu, pada satu sisi ada kalanya sebagai kritik yang secara spesifik dialamatkan ke performa institusi pesantren tradisional itu sendiri, yaitu institusi yang kumuh, lusuh, kotor, tidak maju, tradisional, jauh dari informasi. Pada sisi yang lain kritik itu diarahkan ke dalam kerangka pemikiran substantive para kyai dan santrinya yang acapkali sebagai sebagai karakter yang identik dengan konservatif, ortodoks, literal, normatif, eksklusif, kuper, tidak bergaul dan tidak mengenal perkembangan kemoderanan.

Tidak ketinggalan pula dari komunitas modernis menilai, bahwa sumber daya manusia yang ada di lingkungan pesantren dianggap hanya mengenali isi dan logika pemikiran kitab kuning yang klasik itu. Logika pemikiran yang dikonstruksi pada situasi dan kondisi yang berbeda. Bagi kalangan modernis, tradisi pesantren cenderung terjebak untuk melestarikan, memperelajari dan mengkultuskan kitab kuning yang tidak lagi memiliki relevansi terhadap kehidupan kekinian. Mereka dinisbatkan sebagai manusia kolot yang ketinggalan zaman. Belum lagi doktrinasi atas Imajinasi-imajinasi keilmuannya yang hanya dibatasi pada hubungan relasionalitas antara kitab kuning, barokah, karomah dan manfaat. Cara pandang dengan nada sepihak di atas, acap kali memiliki efek yang tidak kecil. Beberapa komunitas lain kadang juga terpengaruh oleh cara pandang ini. Atas dasar inilah secara perlahan sikap pesimistis masyarakat secara umum dalam melihat masa depan pesantren tradisional semakin memperoleh legitimasi. Berangkat dari permasalahan ini, muncul pertanyaan baru, benarkah fenomena ini semua merupakan fakta, atau hanya sekedar penilaian empiris berdsarkan isu-isu yang hingga kini menimpa dunia pesantren tradisional. Inilah sebabnya penilaian institusi pesantren membutuhkan kerangka metodologi yang tepat dan penelitian

mendalam, yang tidak cukup dipotret melalui bagian luarnya saja.⁵

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.⁶

Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsep sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsep budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau lokal tradition (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.⁷

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama

⁵ Roibin. *Relasi Agama Budaya dan Masyarakat Kontemporer*, hlm 191-120

⁶ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal. Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. (Yogyakarta; Penerbit Teras, 2009), hlm 36

⁷ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm 13.

yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi-tradisi ini seringkali juga disebut dengan center (pusat) yang dikontraskan dengan peri-feri (pinggiran).

Tradisi kecil (*tradisi lokal, Islamicate*) adalah *realm of influence*- kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan Budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan lokal genius, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain lokal genius memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.⁸

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam. Budaya-budaya lokal yang kemudian berakulturasi dengan Islam Misalnya Toyopo dikalangan suku Gorontalo yang diadakan

untuk memperingati maulid Rasulullah Saw, atau dalam bidang seni, juga dijumpai proses akulturasi seperti dalam kesenian polopalo dan dikili yang dilaksanakan semalam suntuk di sebagian besar daerah pesisir Gorontalo, kesenian ini merupakan bagian dari proses Islamisasi yang tidak menghapuskan kesenian ini, melainkan justru memperkayanya, yaitu memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya. tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga di dalam bidang-bidang lain di dalam masyarakat pesisir Gorontalo. Dengan kata lain kedatangan Islam di nusantara dalam taraf-taraf tertentu memberikan andil yang cukup besar dalam pengembangan budaya lokal.

Pada sisi lain, secara fisik akulturasi budaya yang bersifat material dapat dilihat misalnya: bentuk masjid Agung Banten yang beratap tumpang, berbatu tebal, bertiang saka, dan sebagainya benar-benar menunjukkan ciri-ciri arsitektur lokal. Sementara esensi Islam terletak pada “ruh” fungsi masjidnya. Demikian juga dua jenis pintu gerbang bentar dan paduraksa sebagai ambang masuk masjid di Keraton Kaibon. Namun sebaliknya, “wajah asing” pun tampak sangat jelas di kompleks Masjid Agung Banten, yakni melalui pendirian bangunan Tiamah dikaitkan dengan arsitektur buronan Portugis, Lucasz Cardeel, dan pendirian menara berbentuk mercu suar dihubungkan dengan nama seorang Cina: Cek-ban Cut.⁹

2. Eksistensi Kyai, Santri dan Pengajaran Kitab Kuning

Istilah kyai, santri dan kitab kuning adalah istilah yang sudah lazim di dunia pesantren tradisional. Seseorang disebut kyai kalau ia memiliki pesantren yang dihuni santri dan mengajarkan kitab kuning kepadanya. Sebaliknya, tidak disebut santri kalau tidak pernah mengenal kitab kuning, mempelajarinya dan mampu membacanya. Dengan demikian kyai, santri dan kitab kuning adalah karakteristik yang menandai sebuah pesantren tradisional itu. Istilah santri begitu populer di telinga masyarakat. Hal ini karena beberapa faktor. Pertama, santri dikenal sebagai bagian kecil dari komunitas masyarakat yang teguh mempertahankan tradisi ulama klasik dalam amal maupun pemikiran. Peran santri dalam bidang ini tampak dari upaya mereka untuk senantiasa mengkaji kitab-kitab klasik dengan tekun.

⁸ Soejanto Poespowardojo, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Ayatrohaedi modernisasi kepribadian budaya bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 28

⁹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 209.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Kedua, santri dikenal menjunjung tinggi kekeluargaan dan kebersamaan. Di saat masyarakat terkotakkan dalam beberapa tingkat sosial, justru mereka bisa mengambil contoh terbaik tentang peleburan itu di dalam santri. Dengan kekeluargaan, bentuk penghargaan kepada pihak-pihak yang seharusnya ditempatkan pada posisi mulya dihargai. Penghargaan itu tampak dari sikap-sikap kepada yang lebih tua, atau dari yang tua kepada yang muda. Layaknya keluarga, masing-masing merasakan sebagai bagian yang lain. Dengan begitu, tertata regenerasi yang tak pernah putus yang terpelihara dari masa ke masa dalam perjalanan pencarian ilmu itu.¹⁰

Kekeluargaan bukan berarti sebuah sekat sosial dalam pesantren, justru di situ kebersamaan semakin merikat. Kebersamaan yang tampak di santri adalah dalam amal, bahkan hal privasi. Barangkali, santri begitu semangat mewarisi suri tauladan Nabi dalam keluarga sekaligus. Melalui kebersamaan, beberapa kegiatan yang kelihatan sepele direspon oleh mereka secara serempak untuk tolong-menolong saling memberikan yang terbaik antara masing-masing. Mujahadah, yang sebenarnya lebih banyak berada di wilayah hubungan personal dengan Tuhannya, dilaksanakan secara serempak. Kebersamaan dan kekeluargaan tersebut tercium oleh masyarakat sekaligus terejawentahkan dengan mereka dalam aktifitas sosial massif. Tak heran, bila masyarakat mengenal santri sebagai sosok yang luwes bergaul dengan mereka sekaligus ringan tangan membantu mereka.

Ketiga, santri dikenal arif dalam dakwah dengan mengambil kearifan lokal sebagai media bukan sebagai “hantu” yang harus dikafirkan dan dihanguskan. Kita bisa menyaksikan betapa Kyai-kyai zaman dahulu hingga sekarang amat bijak mengambil sikap terhadap masyarakat sekitar pesantren untuk diajak secara bersama-sama membuat kesejukan dunia dan mengesakan Tuhan Maha Satu semata. Secara psikologis, dakwah ini mudah diterima, karena lebih mengedepankan substansi ketimbang urusan formalitas yang sama sekali tidak membumi. Maka, dakwah model ini sebenarnya merupakan metode saja yang tidak menodai ajaran Islam. Kesuksesan Kyai-kyai dalam menggaet masyarakat lebih humanis dan religius dapat kita jadikan contoh dan referensi.

Tiga bagian di atas adalah corak yang paling tampak tentang santri. Membaca secara internal, santri tentu tidak boleh bangga dengan semata mempunyai identitas-identitas di atas. Melainkan, santri harus mempunyai komitmen tinggi untuk intens mengembangkan ilmu pengetahuan agama yang merupakan modal besar dalam menjawab permasalahan masyarakat tempat tinggalnya kelak. Pengembangan ilmu pengetahuan agama dapat digali dari sumber otentiknya melalui jalur riwayat yang tidak pernah putus sampai kita. Kitab-kitab ulama klasik diwariskan secara muttashil kepada santri. Dalam keyakinan santri, kitab-kitab tersebut yang terkenal dengan kitab kuning, merupakan bentuk interpretasi terhadap al-Qur’an dan hadis. Tentang dua kitab tersebut, semua sepakat bahwa pedoman dunia akhirat terletak di sana. Dengan demikian, memahami kitab kuning merupakan bentuk pemahaman terhadap al-Qur’an dan hadis.

Dari berbagai dimensi, kitab kuning seolah memanjakan kita untuk menganggap cukup mendalamnya dan berhenti di situ saja. Kitab kuning membahas seluruh dimensi kehidupan, dunia dan akhirat. Padahal, santri harus bijak merespon fakta sosial yang terus bergulir dengan tanpa memaksakan sesuatu yang memang sudah tidak bisa dijawab dengan referensi kitab kuning. Di sini, santri harus cerdas memberikan terobosan-terobosan update sesuai prinsip-prinsip yang dicantumkan dalam kitab kuning.

Secara lebih tegas, dalam kancah pengembangan keilmuan, santri mempunyai tugas sebagai berikut. Pertama, santri menjaga komitmen untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam dari sumber-sumber yang kuat tanpa kontradiksi. Dalam menghadapi suatu masalah, santri menjawab berdasarkan perspektif sumber tertentu yang dikuatkan oleh sumber lain, tanpa ada kontradiksi. Kedua, santri mempunyai pandangan yang holistik tentang permasalahan-permasalahan. Koherensi pemikiran terhadap fakta sosial merupakan kecerdasan yang dimiliki santri. Masalah sosial bukan berarti lepas dari masalah teologi, juga tidak dapat dipisahkan dari wilayah moral. Dengan demikian, berbagai perspektif telah disiapkan santri. Tentu, ini melihat kebutuhan konteks. Ketiga, teori yang diterima dan dipelajari santri sejalan dengan prakteknya. Korespondensi ilmu dan amal merupakan suatu keharusan bagi seorang santri.

Melihat tantangan yang semakin runyam, tugas santri dalam wilayah sosial semakin terasa. Bekal-bekal yang diperoleh santri di pesantren dengan epistemologi di atas seharusnya dapat

¹⁰Pengembang Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Santri di Era Globalisasi. <http://pplq.wordpress.com/2009/06/19/santri-di-era-globalisasi>. diakses 3 Januari 2020

diaplikasikan secara nyata di masyarakat kelak. Semakin hari, masyarakat semakin gersang hingga memandang kebenaran dan kesalahan hampir mirip dan semakin kabur. Santri tidak boleh tinggal diam atas penyakit ini. Sensivitas yang tinggi merupakan modal spiritual guna cepat tanggap terhadap masalah sosial. Menilik perjuangan Kyai-kyai, santri tidak boleh mundur satu langkah pun. Merasakan permasalahan aktual, santri tidak boleh membisu tanpa respon sebagai suntikan yang mengobati. Membayangkan masa depan, santri tidak boleh pesimis. Bukanlah santri, apabila mati oleh terpaan angin patologis, bukanlah santri apabila tidak memandang cahaya pencerahan di masa mendatang. Disadari atau tidak model pendidikan pesantren akhir-akhir ini sudah mulai dilirik oleh pengelola institusi pendidikan yang lain. Sebagian pihak menilai dan berkesimpulan bahwa model pendidikan pesantren tradisional akhir-akhir ini telah berhasil menanamkan pendidikan moralitas santrinya. Keberhasilan moralitas ini bisa dilihat dari sikap pola komunikasi para santri yang selalu tawadluk, taat dan patuh, baik terhadap kyai, ustadz, guru, orang tua maupun dengan masyarakatnya. Sementara pihak lain memandang bahwa pesantren tradisional telah mampu membentuk kecerdasan spiritual dan emosional santrinya melalui doktrin, pembiasaan, pengalaman, dan perintah-perintah keagamaan serta pergaulan mereka yang dewasa dan arif di masyarakatnya.

Lebih dari itu sebagian institusi lain mengklaim bahwa pesantren tradisional telah mengantarkan keberhasilan santrinya pada kecerdasan intelektualitasnya. Melalui kemampuan santri memahami teks-teks suci keagamaan dan menangkap berbagai corak pemahaman keagamaan secara kontekstualitas (kritis dan objektif). Cara pandang santri yang kritis dan objektif ini, tidak berarti meniadakan sikap ketawadluk'annya dan ketaatannya, baik kepada para ulama maupun kepada sesamanya. Penilaian-Penilaian intersubjektif yang mulai menaruh rasa simpatis dan optimis terhadap dunia pesantren ini, pada hakikatnya tidak berbeda dengan visi, misi, dan tradisi awal didirikannya sebuah pesantren tradisional itu. Konsep pendidikan pesantren tradisional sejak semula telah mengidealkan munculnya santri-santri yang cerdas intelektualnya harus selalu dibawah bimbingan kecerdasan spiritual dan emosionalnya, ia cerdas intelektualnya, tetapi juga shaleh hatinya dan agamanya. Inilah karakteristik santri ideal dalam dunia pesantren tradisional. Ini pulalah yang disebut sebagai manusia

yang shaleh dan mushlih , manfaat dan mashlahah di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Di tengah-tengah dunia kemodernan ini, kehidupan manusia nampaknya telah mengalami krisis orientalitas, jauh dari idealitas ajaran layaknya yang berkembang di dunia pesantren. Tidak sedikit jumlah para sarjana yang tidak sanggup menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakatnya. Jangankan bercita-cita memunculkan kemashlahatan untuk orang lain, menciptakan kemashlahatan untuk dirinya sendiri saja, acap kali menuai kegagalan-kegagalan. Mereka adalah mayoritas sarjana yang cerdas intelektualitasnya, namun kecerdasannya masih sebatas sebagai alat yang memicu kerusakan dan kerugian bagi orang lain. Sikap ini karena tidak di landasi oleh kecerdasan spiritual maupun emosional yang kuat. Kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosional dan spiritual hanya akan berakhir pada perilaku yang menyimpang yang selalu merugikan orang lain. Keadaan inilah yang melatar belakangi mengapa ajaran dan tradisi pendidikan yang ada di pesantren tradisional sekalipun tampak klasik dan sederhana tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi para penggagas pendidikan. Atas dasar ini pulalah ruh tradisi pendidikan pesantren oleh para penggagas dan praktisi pendidikan hendak dicangkokkan ke dalam pendidikan umum. Singkatnya, model pendidikan pesantren tradisional tidak bisa lepas dari niat ikhlas seorang kyai. Keberhasilan sangat tergantung kepada niat seorang pendidik. Jika para pendidik telah menata niatnya dengan ikhlas dalam proses belajar mengajar maka berarti kyai dalam pemaknaan substantif telah ada di mana-mana. Hakikat kyai adalah terletak pada niat yang ikhlas itu sendiri, niat yang bukan karena siapa-siapa kecuali karena mengharap ridha Nya. Dengan demikian jika institusi pesantren secara objektif mau mengevaluasi diri terhadap beberapa kelemahan yang bersifat teknis (performan dan cara pemahaman teksnya), maka institusi tersebut akan tetap harum namanya di mata masyarakat.

3. Peranan Kyai dan Santri Ditengah Derasnya Perkembangan Arus Globalisasi

Ada beberapa pemahaman istilah Kiai atau Kyai (kadang-kadang juga ejaan arkaisnya Kijahi/Kyahi), dapat mengacu kepada hal-hal berikut: menurut tradisi Jawa, Kiai atau Kyai bagi pemahaman Jawa adalah sebutan untuk "yang dituakan ataupun dihormati" baik berupa orang, ataupun barang. Selain Kiai, bisa juga digunakan sebutan Nyai untuk yang perempuan. Kiai bisa digunakan untuk menyebut : 1) Ulama atau tokoh,

contoh: Kiai Haji Hasyim Muzadi, Kyai Tapa, 2) Pusaka, contoh: keris Kiai Joko Piturun, gamelan Kiai Gunturmadu, 3) Hewan, contoh: kerbau Kiai Slamet, kuda Kiai Gagak Rimang. 4) Makhluk halus, contoh: Kiai Sapujagad (penunggu Gunung Merapi)

Kiai merupakan salah satu elemen yang paling esensial dalam sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren, karena kiai adalah seorang pendiri, perintis, atau cikal bakal pesantren. Menurut asal-usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, 2) gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, 3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya.)¹¹ Gelar tersebut merupakan gelar yang memiliki arti yang sama dengan guru, pendidik, atau sebutan lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu'allim, muaddib*”. seperti istilah “*al-ustadz dan asy-syaikh*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Akan tetapi sesederhana inilah arti guru? Menurut Muhibbin, guru adalah seseorang yang menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan yang menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).¹²

Gencarnya kririk dan cemoohan yang melanda dunia pesantren tradisional telah mengiringi pergeseran arus globalisasi yang berjalan begitu cepat. Bagi kyai dan santri hal itu merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri lagi, sikap kyai dan santri di tengah kehidupan pesantren tradisional tidaklah berarti menolak atau anti globalisasi dan informasi, sebab dalam kenyataannya tidak sedikit para kyai tradisional yang mengenal teknologi dengan baik. Banyak para kyai dan santri tradisional yang tidak gaptek, selalu mengikuti perkembangan zaman.

Melalui teknologi dan informasi itu, kyai maupun santri dalam reliatasnya mampu mempelajari kitab-kitab hadist maupun kitab kining yang lebih luas secara efektif dan efisien. Sekalipun demikian konsep kesederhanaan para kyai dan santri tradisional yang sengaja diajarkan dalam duni pesantren tetap saja mengakar kuat di tengah-tengah kehidupan mereka,¹³ Atas dasar ini, globalisasi bagi mereka tidak selalu berarti substansi, bahkan proses hubungan relasionalitas antara kyai dan santri dalam proses belajar mengajar (*ta'lim*), tidak mengalami kerenggangan karenanya. Bagi kyai maupun santri tradisional, hubungan relasionalitas antara kyai dan santri itu adalah kamus paten yang tidak bisa diwakilkan oleh kecanggihan teknologi apapun. Proses *ta'lim* bagi kyai dan santri adalah hubungan ruhiyah yang memadukan dimensi moralitas kemanusiaan dan dimensi spiritualitas ketuhanan. Dalam hubungan relasionalitas kyai santri itu, ada ikatan-ikatan emosional dan ikatan -ikatan spiritualKetuhanan yang secara bersama-sama harus hadir, berjalan seiring dan saling melengkapi.

Hubungan relasionalitas antara kyai dan santri itu dalam konsep pesantren tradisional, dibangun melalui implementasi konsep barokah kyai, karomah dan manfaat ilmu kyai. Implementasi konsep barokah, karomah dan manfaat itu terlihat sekali pada sikap santri terhadap kyai, sebaliknya kyai terhadap santri yang saling menyayangi, menghormati, dan menghargai. Sikap saling menyayangi itu terlihat sekali dalam rangkaian do'a seorang kyai yang selalu mendoakan nasib santri-santrinya ke depan dalam setiap do'anya. Selain juga bimbingan dan arahan para kyai di tengah-tengah proses belajarnya (*ta'lim*). Sebaliknya sikap saling menyayangi dan menghormati itu juga muncul ketika santri dengan seperangkat ketawadluannya dan ketaatannya mengikuti fatwa-fatwa dan ajaran kyainya. Hubungan sinergis yang selalu mencerminkan sikap humanis antara kyai dan santri ini, senantiasa tampil di tengah-tengah kehidupan pesantren tradisional. Sementara itu_bisa dipastikan bahwa setiap institusi non pendidikan pesantren telah terjangkau oleh wabah penyakit modern, yaitu krisis akhlaq dan krisis spiritual.

Komunikasi antara dua komunitas kyai dan santri itu, tidak dilandasi oleh substansi untung rugi (*transaksionalitas*). Tentang penyebutan istilah biaya santri dalam proses belajar di pesantren misalnya, tidak disebut dengan biaya pendidikan,

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Percetakan LP3ES, 1994), hm. 55

¹² Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm 223

¹³ Roibin. *Relasi Agama Budaya dan Masyarakat Kontemporer*. hlm 191-200

namun disebut dengan *infaq*. Dua istilah yang sangat berbeda efek psikologinya. Istilah pertama (biaya) lebih pada hubungan transaksional, untung dan rugi, yang hanya berada pada wilayah kemanusiaan *an sich*, sementara istilah kedua (*infaq*) adalah istilah yang memiliki kosekuensi-kosekuensi emosional kemanusiaan sekaligus ketuhanan. Tidak ada ceritanya kyai mengeluarkan santri hanya karena tidak kuat membayar *infaq*, termasuk mengeluarkan santri karena moralitas santri rendah. Justru di pesantrenlah yang dianggap masyarakat-hingga kini-sebagai klinik moral dan spiritual. Sedangkan anggapan itu sesuai dengan mayoritas visi, misi, dan tradisi pesantren.

Sehubungan dengan itu, kyai di mata santri adalah segala-galanya. Kyai adalah sosok ulama yang dekat kepada Allah, luas ilmunya, mulia moralitasnya, peduli pada masyarakat dan mencintai perjuangan. Sosok kyai adalah sosok yang substantif yang bisa diteladani, baik hubungannya kepada sesama makhluk. Sosok yang selalu bermanfaat, secara substansi maupun horizontal. Karena itu iadiyakini oleh para santri sebagai sosok manusia yang substansi oleh Allah untuk menyalurkan berkahnya kepada para santri yang ikhlas dan ridha mencari ilmu. Kesederhanaan pola kehidupan kyai dan santri serta hubungan kuat antara mereka di tengah arus globalisasi itu menggambarkan bahwa sedemikian kuatnya konsep pendidikan yang dibangun di dunia pesantren tradisional itu. Ia merupakan konsep pendidikan yang tidak tertulis, tidak memerlukan silabus dan kurikulum yang muluk, namun mampu mengaplikasikan semangat ajaran Islam itu secara efektif dan menggenerasi, yaitu turun-menurun dari generasi ke generasi dengan baik. Atas dasar inilah karakteristik pendidikan di dunia pesantren tradisional dikenal sebagai karakteristik yang unik. Ia tidak mudah goyah oleh hembusan deras arus globalisasi. Sekalipun dengan serentetan kritik dan cemoohan yang menyimpannya tetap saja ia dengan stabil mempertahankan modelnya, yang memuat empat kekuatan sekaligus yaitu intelektualitas, moralitas, spiritualitas, dan profesionalitas.¹⁴

Seperti yang dipahami bahwa globalisasi merupakan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.

Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas Negara. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara. Oleh karena itu Era globalisasi ditandai dengan berbagai indikator. Paling tidak terdapat dua indikator yang menjadikan suatu kondisi menjadi global, yaitu kecanggihan teknologi informasi dan berkembangnya transportasi. Dengan kecanggihan teknologi informasi, masyarakat termasuk didalamnya adalah santri, bisa mengakses segala macam informasi, kapan saja dimana saja. Semua informasi bisa masuk meskipun berada pada kamar tertutup dan terkunci. Karena itu pada diri masyarakat selalu terdapat tawaran pengetahuan, idiologi bahkan sebuah akidah akibat informasi yang masuk dan diterima. Tawar-menawar juga terjadi pada masalah budaya, etika dan estetika. Bagi masyarakat yang sudah menemukan jati dirinya, mempunyai dasar pijakan yang kuat, dan memiliki kimanan yang mantap, mereka tidak akan terpengaruh budaya asing yang masuk lewat informasi. Bahkan ilmu dan wawasan yang mereka miliki bisa menjadi filter masuknya budaya asing yang cenderung bertentangan dengan budaya islam. Namun bagi masyarakat yang kurang ilmu agama dan wawasan, mereka akan senantiasa tercabik-cabik kepribadiannya. Pemahaman terhadap agama yang dangkal dan krisisnya keteladanan, akan menambah lancarnya perubahan idiologi mereka.

Pemahaman pragmatisme yakni, bahwa yang benar adalah aktifitas (amal) yang membawa hasil langsung bisa dinikmati didunia ini. Pemahaman seperti ini akan membawa masyaakat untuk tidak mau berjuang, beribadah dan berhidmah. Karena hal tersebut tidak ada hasil yang langsung (bayaran) dinikmati. Demikian juga masalah budaya dan etika, mereka lebih dekat dengan budaya dan etika yang tidak islamy. Mereka setiap hari disuguhi berbagai bentuk pemandangan dan prilaku yang mempertontonkan kemaksiatan, perkosaan, kerakusan, perselingkuhan dan kedholiman-kedholiman lain. Tanpa sengaja mereka telah larut dalam budaya hina dan murahan tersebut. Lebih tragisnya, mereka melegitimasi bahwa hal itu sudah biasa dan dianggap benar, sehingga mereka melakukan hal tersebut tidak merasa bersalah dan

¹⁴Roibin. *Relasi Agama Budaya dan Masyarakat Kontemporer*, hlm. 191-200

tidak merasa berdosa. Masyarakat seperti inilah yang menjadi tumbal dari kemajuan teknologi informasi dan transportasi yang telah menjadikan jamannya menjadi era globalisasi dan transformasi. Masyarakat santri, tentunya santri yang mempunyai integritas tinggi, tidak sama dan tidak seburuk nasibnya dengan masyarakat yang menjadi tumbal kemajuan jaman. Pondok pesantren dengan segenap komponennya akan tetap eksis dengan ideologi, sikap, dan kepribadiannya, jika format pesantrennya masih memiliki spesifikasi sebagaimana disinggung di atas. Format pesantren seperti diatas – dengan santrinya, akan sangat mungkin untuk mempertahankan citra pesantren sebagai benteng terakhir untuk membendung pengaruh sekulerisme, pragmatisme dan hedonisme, karena nilai ikhlas ubudiyahnya dan visi moralnya sangat jelas. Disamping itu keorisinilan dan kemandiriannya akan lebih bisa terjaga dari pengaruh paham asing akibat kecanggihan teknologi informasi di era globalisasi dan transformasi ini.

KESIMPULAN

Agama dalam plurallitas budaya merupakan sesuatu yang harus disesuaikan dan dibutuhkan. Dalam hal ini agama harus dapat menaungi budaya daerah tersebut. Tentu hal ini harus disesuaikan dengan substansi dari ajaran tersebut. Dalam hal ini indonesia merupakan tempat terjadinya akulturasi agama dan tradisi dimana agen utamanya adalah elit agama seperti kyai, santri, pendeta, bante dll. Dan ini dapat dirasakan oleh keakulturasiannya di indonesia.

Selain itu peran kyai, santri merupakan elit agama islam terhadap tradisi telah menjadikan sebagian ajaran agama menjadi budaya hal ini terlihat dari acara kesosialan yang barbau agama Kyai dan santri juga telah berkembang sesuai zamana, sudah banyak yang memakai alat-alat modern untuk menjawab persoalan kehidupan yang selalu berubah, sudah banyak pesantren modern yang mengkaji kembali tentang reaktulisasi al-quran dan hadits, walaupun tidak dipungkiri ada sebagian yang belum, namun hal ini sudah mulai berubah

Kitab kuning yang menjadi rujukan saat ini sudah mulai membahas atau meneliti ulang dengan melihat konteks sosial, budaya saat penulisan kitab ini, kyai dan santri mempunyai peran andil dalam perubahan ini. Dalam hal ini penulis berharap, bahwa kyai dan santri tidak hanya menjadikan rujukan kitab kuning saja tapi juga mengambil referensi yang lain agar menambah pengetahuan terhadap hukum atau aplikasi dalam sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, 1999, Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam, Jakarta: Paramadina.
- Roibin, 2009. Relasi Agama Budaya dan Masyarakat Kontemporer. Malang: UIN Press
- Hasan Muarif Ambary. 2000, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal. Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta; Penerbit TERAS
- Pengembang Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Yogyakarta. Santri di Era Globalisasi. <http://pplq.wordpress.com/2009/06/19/santri-di-era-globalisasi>. diakses 3 Januari 2020
- Poespowardojo, Soejanto. 2000. *Pengertian Lokal Genius dan Relevansinya dalam modernisasi, kepribadian budaya bangsa (lokal genius*. Yogyakarta; Penerbit Teras.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 55